BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Hafidz* yang berarti ingat. Sehingga kata menghafal bisa diartikan mengingat. Sedangkan secara terminology, menghafal adalah suatu tindakan atau perilaku yang berusaha menanamkan sesuatu dalam fikiran dan ingatan.

Sedangkan definisi Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَأَةً – وَقُرْأَنًا yang berarti sesuatu yang dibaca. Secara terminologi al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir sebagai suatu mukjizat dan penuntun bagi semua umat Islam.

Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama' ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahsa Arab dan diturunkan secara mutawwatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran serta sebagai pedoman bagi umat Islam, yang ditulis

dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Faatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.[1]

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa *hifdzil Qur'an* berarti menghafal Al-Qur'an. *Hifdzil Qur'an* juga berarti menjaga Al-Qur'an, dengan cara menghafalkan semua surah dan ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an mulai dari Al-Faatihah hingga surat An-Naas dengan maksud beribadah, menjaga, dan memelihara kemurnian kalam Allah serta meneladani Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menurut pendapat mayoritas ulama' menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya, apabila pada suatu masyarakat tidak ada satupun yang menghafal Al-Qur'an maka semua semua masyarakat itu berdosa. Tetapi, jika dalam suatu masyarakat ada yang menghafal al-Qur'an, maka gugurlah kewajiban masyarakat itu.[2]

Syaikh Nashruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an, maka berdosalah satu masyrakat tersebut. Allah berfirman dalam surah Al-Qamar ayat 17:

---

[1] Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun). Hal. 179

[2] Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017). Hal.14

وَلَقَدْ يَسَّرْنَاالْقُرْأَنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS, Al-Qamar:40:17)

Menurut Al-Qurthubi pada arti "Dan telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan" mengandung suatu makna bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan Allah membantu orang-orang yang ingin menghafalkannya.[3] Hal ini memberikan penegasan kepada semua umat Islam bahwa menghafalkan Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang sangat sulit untuk dilakukan dan sulit untuk dicapai. Karena selama ini banyak diantara umat Islam yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi ketika mereka melihat banyaknya ayat dalam Al-Qur'an dan banyaknya lembaran Al-Qur'an keinginan dan tekad mereka untuk menghafal Al-Qur'an menjadi lemah, sehingga mereka tidak mau untuk menghafalkannya.

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Allah menciptakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan sebagai kitab yang paling benar diantara kitab-kitab yang lain sehingga Allah pasti memberikan keutaman bagi yang mempelajarinya dan menghafalkannya. Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi Saw : "*Sebaik-baik orang Islam adalah*

[3] Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafidzh Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2017). Hal. vii

orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". Adapun beberapa keutamaan menghafalkan Al-Qur'an yaitu:[4]

a. Meneladani sifat Rasulullah saw dan para shahabat
b. Menghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekat-Nya.
c. Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya lebih baik daripada perhiasan dunia.
d. Menghafal Al-Qur'an memperoleh kedudukan yang mulia di dunia dan akhirat
e. Di hari kiamat kelak, Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada para penghafalnya
f. Diselamatkan dari api neraka
g. Mendapat derajat yang tinggi di surga
h. Penghafal Al-Qur'an akan bersama dengan malaikat *as-safaratul Kiramul Bararah*

Berdasarkan beberapa keutamaan diatas sudah jelas bahwa Allah benar-benar mencintai para penghafal Al-Qur'an sehingga Allah sangat meridhai jalan mereka serta memberikan mereka mahkota dan jubbah karamah kelak diakhirat. Selain itu, Allah memberikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka, memberikan ketenangan jiwa kepada mereka, serta memberikan mahkota kepada kedua orang tua mereka kelak di hari kiamat.

[4] *Ibid.*, Hal.17-23

4. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, ketelatenan, keistiqamahan dan keuletan. Oleh karena itu, seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an sebaiknya memenuhi syarat-syaratnya sebagai berikut:[5]

a. Niat yang ikhlas *lillahi ta'ala*

Niat ikhlas yang tertanam kuat dalam seorang penghafal akan mengantarkannya pada tujuan yang benar-benar ingin dicapainya. Dengan niat yang ikhlas dan mengharapkan ridha Allah dapat menjadi benteng penguat bagi penghafal untuk melalui berbagai godaan dan cobaan saat proses hafalan. Niat menjadi pengaman dari penyimpangan-penyimpangan saat seorang penghafal berusaha mencapai cita-citanya. Niat yang muncul atas daar mengharap ridha Allah dapat memicu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Kesadaran yang seperti inilah yang harus ada pada diri seorang penghafal Al-Qur'an.

b. Memiliki kemauan yang kuat

Hampir semua penghafal Al-Qur'an memilih untuk menghafalkan Al-Qur'an atas dasar kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Tetapi masih ada juga yang menghafalkan Al-Qur'an atas dasar paksaan dari orang lain. pemaksaan yang seperti inilah yang kurang baik. Karena menghafal Al-Qur'an jika tidak didasari dengan kemauan yang kuat, maka dapat menyebabkan tidak tuntasnya

[5] Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*..... Hal.30

hafalan. seorang yamng menghafalkan Al-Qur'an hendaknya mampu untuk selalu memupuk kemauan yang keras. Agar semua target yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Jangan sampai seorang penghafal Al-Qur'an memiliki rasa bosan atau putus asa ketika proses hafalan. Secapek apapun dan sesulit apapun prosesnya si penghafal harus mampu memotivasi dirinya sendiri untuk selalu menghafal dan mengulang hafalannya.

c. Istiqamah menambah hafalan

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan suatu kesungguhan dari diri seorang penghafal. Keistiqamahan dalam menghafal merupakan suatu bukti bahwa ia bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Jika tidak istiqamah dalam menambah hafalan, maka sudah dapat dipastikan bahwa hafalannya akan kacau dan tidak teratur, sehingga ia tidak dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target yang telah direncanakan. Keistiqamahan merupakan suatu faktor yang dapat menentukan kualitas hafalan seseorang. Dengan tanpa adanya keistiqamahan dalam menambah hafalan. maka hafalannya akan tertinggal dan sulit untuk mengalami kemajuan. Jadi, seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu untuk tetap istiqamah dalam menambah hafalan agar proses menghafalnya dapat berjalan dengan maksimal.

d. *Talaqqi* kepada seorang guru

Seorang penghafal Al-Qur'an tidak boleh mempercayakan hafalannya pada dirinya sendiri, akan tetapi butuh seorang guru tahfidz

yang dapat memantau perkembangan hafalannya, meskipun ia sudah ahli dalam ilmu Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar jika terjadi kesalahan ada seseorang yang mengingatkan atau membenarkan bacaannya, sehingga tidak ada satupun bacaan yang terlupakan.

e. Berakhlak terpuji

Akhlak merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan seseorang. Karena jika seorang penghafal memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an niscaya hafalan yang ia peroleh menjadi lebih maksimal dan lebih terjaga.

Oleh karena itu, ada beberapa adab yang harus dijaga oleh para penghafal AL-Qur'an, yaitu:[6]

1) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Menurut para ulama hukum mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upah itu tidak diperbolehkan, hal ini sesuai dengan pendapat Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sedangkan ulama yang membolehkan mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upahnya apabila terdapat perjanjian dan adanya akad yang sah adalah Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Shirin, Imam Malik, Imam Syafi'i Imam Atha' dan lainnya.

[6] *Ibid*..... Hal. 41-43

2) Menjaga hafalan dan mengulang hafalan

Kiat menjaga hafalan dan memperbanyak mengulang hafakan yaitu dengan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan tiga kali atau dua kali khatam. Kegiatan seperti ini bertujuan untuk menjaga hafalan agar senantiasa terpelihara dengan baik. Dan tentunya semua ini dilaksanakan berdasarkan kemampuan masing-masing individu.

3) Membiasakan membaca pada malam hari

Sebaiknya mewajibkan diri untuk sesering mungkin bangun malam yaitu sepertiga malam terakhir untuk menghafal Al-Qur'an, karena waktu ini merupakan waktu yang paling utama untuk menghafal Al-Qur'an.

4) Memelihara dan menjaga hafalan

Harus selalu melakukan pengulangan terhadap hafalan yang sudah dihafalkan, karena memelihara hafalan lebih sulit dari pada menghafalnya.

5) Menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai wirid

Dengan menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai wirid, maka secara otomatis ia menjaga hafalannya, sehingga dengan memperbanyak wirid maka akan semakin banyak ia dapat mengingat hafalannya.

5. Etika Menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an mempunyai etika-etika yang harus diperhatikannya. Dan mereka mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi keluarga Al-Qur'an, seperti sabda Rasulullah SAW tentang para penghafal Al-Qur'an: *"Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia. Beliau ditanya: siapa mereka wahai Rasulullah?. Beliau bersabda: Ahli Al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang dekatnya"* (HR: Ahmad dan Nasa'i).

Adapun beberapa etika dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:[7]

a. Selalu Bersama Al-Qur'an

Sebaiknya para penghafal selalu bersama Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Yaitu dengan terus membacanya dari hafalannya, atau dengan membaca mushaf, atau juga dengan mendengarkan pembaca yang bagus, dari radio atau kaset rekaman para qari' yang terkenal. Berkat ni'mat Allah SWT, di beberapa negara Islam terdapat siaran Al-Qur'an, yang memberikan perhatian pada pembacaan Al-Qur'an tajwidnya serta tafsirnya.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, Nabi Muhammad saw bersabda:

"*Teruslah jaga hafalan Al-Qur'an, karena dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, ia lebih cepat lepas dari lepasnya unta dari ikatannya"*

[7] Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). Hal. 53-54

Penghafal Al-Qur'an harus menjadikan Al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendirian, serta penghiburnya dalam kegelisahannya, sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya.

b. Berakhlaq dengan Akhlaq Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaklah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an harus menjadi kaca yang padanya orang melihat Al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya, dan agar ia membaca Al-Qur'an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya, bukannya ia membaca Al-Qur'an namun ayat-ayat Al-Qur'an yang melaknatnya.

Ibnu Mas'ud r.a berkata: penghafal Al-Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dan dengan siangnya saat manusi sedang tertawa, dengan diamnya saat manusi berbicara, dan dengan khusyu'nya saat manusia gelisah. Penghafal Al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik dan tidak cepat marah.

Seorang syahid yang terkenal yaitu Fudhail bin 'Iyadh berkata : "pembawa (penghafal) Al-qur'an adalah pembawa bendera Islam, maka ia tidak boleh bermain-main bersama orang-orang yang senang bermain, tidak lupa diri bersama orang-orang yang lupa diri dan tidak bercanda bersama orang-orang yang bercanda, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak Al-Qur'an.

c. Ikhlas dalam Mempelajari Al-Qur'an

Para pembaca dan penghafal Al-Qur'an harus mengikhlaskan niatnya, dan mencari keridhaan Allah SWT semata, dan semata untuk Allah SWT ia mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu, tidak untuk bersikap ria (pamer) di hadapan manusia, juga tidak untuk mencari dunia.

Para penghafal Al-Qur'an dan penuntut ilmu harus bertaqwa kepada Allah SWT dalam dirinya, dan mengikhlaskan amalnta kepada-Nya. Sedangkan perbuatan dan niat buruk yang pernah terjadi sebelumnya, maka hendaknya ia segera bertaubat dan kembali kepada Allah SWT, untuk kemudian memulai dengan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan beramal.

Sufyan bin 'Uyaynah berkata: Kami mendapat berita bahwa Ibnu Abbas berkata: kalau para penghafal Al-Qur'an mengambilnya dengan haknya dan apa yang seharusnya, niscaya mereka akan dicintai oleh Allah. Namun, mereka mencari dunia dengan Al-Qur'an itu, sehingga Allah marah terhadap mereka, dan merekapun menjadi hina dihadapan manusia.

6. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Menurut Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz probelamtika menghafal Al-Qur'an digolongkan menjadi dua golongan sebagai berikut:[8]

a. Problematika *Dakhiliyah* (Internal)

1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban baik waktu maupun tenaga untuk mendalami Al-Qur'an. Mendalami Al-Qur'an tidak semudah mendalami buku-buku atau kitab-kitab yang lain. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia agar tidak terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama Al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat.

Namun perlu diingat bahwa agama Islam bukanlah agama yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan bukan tujuan yang harus diraih, apalagi dengan mengorbankan akhirat.

2) Tidak dapat merasakan nikmat Al-Qur'an

Kemukjizatan Al-Qur'an telah terbukti mampu memberi berjuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah. Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah maka

[8] Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an.* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009). Hal. 120

mereka tidak merasakan nikmatnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, jika seorang penghafal Al-Qur'an mampu merasakan nikmat Al-Qur'an maka hafalan yang dilakukan juga akan terasa nikmat tanpa merasa terbebani oleh hafalan.

3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari berbagai macam perbuatan maksiat dan berbagai macam penyakit hati karena Al-Qyr'an adalah kitab suci yang dituurunkan oleh Allah Yang Maha Suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor.

4) Tidak sabar, malas, dan putus asa

Menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketelatenan, keuletan serta kesabaran yang terus menerus. Dengan demikian, jika dalam diri seorang penghafal masih terdapat sifat tidak sabar, malas dan putus asa maka sudah dapat dipastikan jika hafalan yang dilakukan akan terganggu.

5) Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat dan keinginan yang lemah menjadi probematika intern bagi penghafal Al-Qur'an. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan sesuatu, apalagi yang bernilai tinggi di hadapan Allah maupun dimata manusia. Sehingga apapun

pekerjaanjika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat maka tidak akan terlaksana dengan baik.

6) Niat yang ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an tidak saja mengecam suksesnya hifdzul Qur'an, namun juga mengecam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur'an.

7) Lupa

Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Biasanya bagi seorang penghafal Al-Qur'an lupa terhadap ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan disebabkan karena kurang melakukan pengulangan terhadap hafalan tersebut. Sehingga sudah seharusnya bagi seorang penghafal senantiasa mengulang hafalannya kembali sesring mungkin supaya ayat yang telah dihafalkan tersebut tidak hilang dari ingatannya.

b. Problematika *Kharijiyah* (Eksternal)

1) Tidak mampu membaca dengan baik

Penghafal Al-Qur'an yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal. Dan beban

ini akan semakin terasa ketika ayat-ayat yang dihafal semakin banya, sehingga ditengah jalan jarang yang bertahan hingga 30 juz, walaupun ada juga yang berhasil.

2) Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an. Jadi, mulailah dari sekarangg untuk berdisiplin dengan waktu. Bagi penghafal Al-Qur'an waktu adalah ibadah dengan tilawah dan Al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.

3) Tasyabuhul ayat (ayat-ayat yang mirip)

Ayat-ayat yang serupa kadang membuat seorang penghafal kesusahan dalam menghafal. Maka diperlukan pengulangan yang banyak terhadap ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa.

4) Pengulangan yang sedikit

Seringkali ketika menghafal, seorang penghafal merasa kesusahan dalam melafalkan kembali ayat-ayat yang sedang dihafalkan. Hal ini terjadi karena frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang dilakukan masih sangat sedikit.

5) Belum memasyarakat

Jika seorang penghafal Al-Qur'an berada dalam suatu masyarakat yang belum seluruhnya mengenal Al-Qur'an, terkadang juga mempengaruhi semangatnya untuk menghafal. Oleh karena itu seorang penghafal jangan sampai terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

6) Tidak ada pembimbing

Pembimbing dalam dunia tahfidzul qur'an sangat urgen bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Fungsi yang paling pokok adanya seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah susah untuk dibenahi. Untuk itu bagi seorang peghafal harus menyetorkan hafalannya kepada seorang pembimbing.

7. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R David strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achives a particular educational goal*.[9] Jadi, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud strategi menghafal Al-Qur'an adalah rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa

[9] Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). 279

cara atau metode yang digunakan untuk mempermudah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena strategi merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa cara atau metode, maka dalam strategi mengahafal ini ada beberapa cara atau metode yang dapat dikembangkan sebagai alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.[10] Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Menghafalkan satu persatu dari ayat Al-Qur'an

Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan dalam fikirannya saja, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal baru melanjutkan menghafal ayat selanjutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.

b. Menulis (*Kitabah*)

Metode kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternative lain dari pada metode pertama. Pada metode ini penghafal Al-Qur'an menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan sebelumnya. Pada prinsipnya

[10] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008). Hal.63

semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuk menghafal. Metode ini sangat praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.[11]

c. Mendengarkan (*Sima'i*)

Dalam hal ini penghafal Al-Qur'an mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat akan efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

d. Menghafal satu persatu ayat dan menulisnya.

Pada teknik ini, seorang penghafal Al-Qur'an menghafalkan satu persatu ayat yang akan dihafalkan, kemudian setelah ia hafal mencapai satu halaman, ia menulis ayat yang telah dihafalkan tersebut di atas kertas dengan tanpa melihat Al-Qur'an. Dengan demikian, menulis dalam hal ini merupakan alat uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Jika penghafal sudah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali menghafal ayat-ayat yang berikutnya. Akan tetapi, jika penghafal belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam bentuk tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya hingga ia benar-

[11] *Ibid.,*

benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan dari cara ini adalah mempunyai fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini akan sangat baik, karena dengan menulis memberikan pesan visual yang mantap.[12]

e. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an adalah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggun hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

f. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbaaabun-nuzul* yang terkandung dalam suatu ayat yang dihafalkan merupakan unsur yang sangat penting dalam membantu mempercepat proses hafalan Al-Qur'an. Pemahaman tersebut akan lebih berarti jika seorang penghafal

[12] *Ibid.*,Hal. 65-66

mampu memahami terhadap makna kalimat, susunan bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan cara seperti ini, menjadikan seorang penghafal bukan hanya mampu menghafal Al-Qur'an saja akan tetapi juga mampu memahami makna-makna setiap ayat dari Al-Qur'an.

g. Disetorkan Kepada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan bimbingan secara terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru, atau untuk mengulang kembali hafalan-hafalan yang telah lalu. Akan tetapi lebih baik lagi jika pengampunya adalah orang yang bagus hafalannya.

Sistem setoran untuk menambah hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua halaman hafalan baru. Setiap kali setoran, diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit untuk dibenarkan.
2) Memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru

8. Strategi yang Dapat Menunjang Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menunjang menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Memilih Waktu Menghafal

Sesungguhnya pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal termasuk salah satu faktor penting atas keberhasilan dalam menghafal, menguatkannya, serta kecepatan mengingatnya. Adapun waktu-waktu yang paling utama untuk menghafal Al-Quur'an adalah waktu sahur dalam keheningan malam, setelah shalat fajar (Subuh), dan waktu antara maghrib dan isya'.[13]

Berbagai penelitian tentang ingatan (memori) menunjukkan bahwa pada waktu setelah subuh daya tangkap pikiran seseorang lebih kuat, tidak kurang dari 15% disbanding waktu-waktu lainnya.[14]

b. Menentukan Target Hafalan Setiap hari

Dengan adanya penentuan target hafalan dalam setiap harinya maka pikiran bawah sadar serta kemampuan otak lebih memahami hal-hal yang terperinci dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat umum. Oleh karenanya, sebaiknya tidak tidur malam kecuali setelah menyelesaikan target hafalan. Dan yang menjadi point terpenting adalah menentukan rincian target hafalan setiap harinya serta tidak mengubah jadwal harian hingga mampu menghafalkannya dengan sempurna.[15]

c. Bergabung Dengan Majelis Tahfidz

Majelis tahfidz mampu memberikan pengaruh yang sangat baik bagi para penghafal Al-Qur'an, karena dengan melalui majelis tahfiz

---

[13] Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudan & Cepat Hafal Al-Qur'an.* (Solo: KIswah, 2014). Hal. 169

[14] Majdi Ubaid Al-Hafidzh, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*....Hal. 173

[15] *Ibid.,* Hal. 175

seorang penghafal dapat melaksanakan kegiatan *sima'an* yang mana kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kelancaran hafalan seseorang dan mampu meminimalisir kekeliruan saat hafalan.

d. Mendengarkan Bacaan Hafidz Al-Qur'an

Dalam hal ini penghafal dapat memilih seorang qari' yang disukai yang lebih baik bacaannya, suaranya khusyu' dan bernada, seperti Mahir Al-Ma'qili (Imam Masjidil Haram) atau para qari' lainnya dengan menggunakan audio semisal CD, MP3, dan alat elektronik lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: jika seorang penghafal target hafalan dalam sepekan adalah lima halaman, maka dengarkanlah bacaan seorang qari' mengenai lima halaman tersebut paling sedikit 20 sampai 30 kali pada satu pekan. Jangan mendengarkan lebih dari lima halaman dalam satu waktu.[16] Mendengarkan bacaan dari seorang qari' ini akan menimbulkan evek yang lebih baik kepada diri seorang penghafal, karena ketika seseorang berulang-ulang mendengarkan maka ia akan menghafalnya, atau mudah baginya untuk menghafalnya kemudian serta mampu meningkatkan daya ingat seorang penghafal pada suatu ayat yang telah dihafalkan.

9. Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an

a. Strategi Menjaga Hafalan Dari Segi Psikologis

[16] *Ibid.*, Hal. 188

Stretagi menjaga hafalan Al-Qur'an dari segi psikologis adalah

1. ***Muraja'ah* (Pengulangan Hafalan)**

Muraja'ah atau pengulangan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan seseorang, karena dengan selesainya proses menghafal dari satu juz ke juz yang lain bukan berarti hafalan tersebut sudah melekat dalam ingatan untuk selamanya sekalipun sudah berhasil menghafal 30 juz. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Mengenai *muraja'ah* ini, sudah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu binatang dihutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya pada binatang yang ada di depannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an, apabila pusat perhatiannya hanya tertuju pada hafalan yang baru saja, sedangkan hafalan yang lalu ditinggalkan, maka akan sia-sia karena hafalannya tersebut bisa lupa atau hilang.

Muraja'ah hafalan ini sangat penting dan berat. Nabi Saw bersabda: "*Jagalah benar-benar Al-Qur;an ini, demi Dzat Yang diri Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih liar dari pada unta yang terikat."* (Muttafaq 'Alaih).

Riwayat dari Anas bin Malik r.a, Nabi Saw bersabda: "*Ditampakkan kepadaku pahala-pahala pekerjaan umatku sampai-sampai pahala seseorang yang mengeluarkan sampah (kotoran) dari*

masjid. Dan ditetapkan kepadaku dosa-dosa umatku, lalu aku tidak melihat dosa yang lebih besar kecuali dosa orang yang hafal Al-Qur'an kemudian mereka tidak memeliharanya". (H.R. At-Tirmidzi)

Berikut ini beberapa cara untuk *muraja'ah* hafalan bagi para tahfidz yang belum khatam 30 juz:

1) *Muraja'ah* Sendiri

Dalam hal ini, seorang penghafal harus mampu memanfaatkan waktu dan memberi waktu khusus untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah lalu *(muraja'ah)*. Hafalan yang baru harus selalu diulang minimal dua kali dalam sehari. Sedangkan hafalan yang lama harus diulang setiap hari atau dua hari sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak hafalan maka harus semakin banyak pula waktu yang disediakan khusus untuk *muraja'ah.*

2) Mengulang dalam Shalat

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya bisa menggunakan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik ketika menjadi imam ataupun ketika shalat sendirian.

3) *Muraja'ah* Bersama

Seorang penghafal perlu melakukan *muraja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam muraja'ah seperti ini setiap

orang melafalkan hafalan yang telah ditetapkan secara bergantian. Selain itu, penghafal juga dapat melakukan *muraja'ah* dengan cara estafet ayat, sehingga satu orang melafalkan satu ayat dan ayat berikutnya dilafalkan oleh teman *muraja'ahnya*, begitu seterusnya.

Adapun cara untuk *muraja'ah* bagi orang yang sudah khatam 30 juz adalah sebagai berikut:

1) Istiqamah *muraja'ah* Al-Qur'an didalam shalat

   Dalam hal ini seseorang melafalkan ayat-ayat Al-Qur;an yang sudah dihafalkannya ketika melaksanakan shalat, tepatnya yaitu melafalkannya setelah selesai membaca Al-Faatihah.

2) Istiqamah *muraja'ah* Al-Qur'an di Luar Shalat

   Hal ini dilakukan dengan cara dalam sehari seorang penghafal melakukan *muraja'ah* sebanyak satu juz atau lebih. Selain itu, bisa juga melakukan *muraja'ah* dengan cara khatam seminggu sekali, khatam dua minggu sekali atau sebulan sekali, dan juga bisa *muraja'ah* dengan cara mengikuti kegiatan *sima'an* Al-Qur'an atau mengikuti Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ).

Strategi *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* diantaranya sebagai berikut:[17]

1) Strategi Pengulangan Ganda

[17] *Ibid.*, Hal. 67-73

Untuk menjadi seorang tahfidz yang baik dalam hafalannya tidak cukup dengan melakukan sekali proses menghafal saja, akan tetapi perlu melakukan berkali-kali pengulangan hafalan. Rasulullah dalam haditsnya menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang mudah lepas saat diikat. Untuk menanggunlangi permasalahan tersebut, maka perlu dilaksanakannya pengulangan ganda. Misalnya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu halaman, maka untuk mencapai tingkat kelancaran hafalan perlu untuk mengulang hafalan tersebut pada sore hari. Posisi akhir tingkat kelancaran suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat ketrampillan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak melakukan pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan juga akan mudah dalam melafalkan kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang yang membaca surat Al-Faatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang dihafal Benar-benar Hafal

Pada realitanya banyak dijumpai kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah cepat hafal, cepat mendapat hafalan yang sebanyak-banyaknya dan cepat selesai hafalannya. Hal inilah yang menyebabkan proses menghafal menjadi tidak stabil. Karena ada sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah dihafal dan ada juga sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit untuk dihafalkan. Akhirnya muncullah permasalahan mengenai ayat-ayat yang terlewati, dan permasalahan seperti ini merupakan akibat dari sifat kecenderungan yang demikian.

Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Hal yang perlu diingat adalah banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Dengan demikian, sebaiknya penghafal tidak beralih kepada ayat yang lain sebeum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal dapat dikuasai walaupun dengan melakukan pengulangan yang sebanyak-banyaknya hingga akhirnya memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya hal ini disebabkan oleh banyaknya melakukan pengulangan.

3) Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek lafadz, makna, dan struktur bahasa diantara ayat-ayat A-Qur'an banyak terdapat kesamaan atau kemiripan antara suatu ayat dengan ayat yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya beda satu sampai tiga kalimat saja, dan ada juga yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah:

اللــهُ نَــزَّلَ أَحْسَــنَ الْحَــدِيْثِ كِتَابًــا مُّتَشَــابِهًا مَّثَــانِىَ تَقْشَــعِرُّمِنْهُ جُلُــوْدُ اللَّــذِيْنَ يَخْشَــوْنَ رَبَّهُــمْ ثُــمَّ تَلِــيْنُ جُلُــوْدُهُمْ وَقُلُــوْبُهُمْ إِلَــى ذِكْراللــهِ ذَالِــكَ هُــدَى اللــهِ يَهْــدِى بِــهِ مَــنْ يَشَــاءُ وَمَــنْ يُضْــلِلِ اللــهُ فَمَــا لَــهُ مِنْ هَاد

"Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya taka da baginya seorang pemimpinpun." (Q.S. Az-Zumar : 23)

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal, karena:

1) Dapat membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila ada sepenggal ayat tertentu yang menyerupai atau bahkan sama dengan ayat yang lainnya akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikan secara seksama, sehingga ia benar-

benar memahami makna dan struktur ayt-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.

2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk susunan kalimatnya maupun isi kandungannya.

3) Dengan adanya persamaan atau kemiripan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Contohnya:

فَبِأَيِّءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَان

Ayat ini terdapat dalam surah Ar-Rahman sebanyak 31 ayat.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَالقُرْءَانَ للذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Ayat ini terdapat dalam surat Al-Qamar sebanyak empat ayat.

Menurut Majdi Ubaid Al-Hafidz, *muraja'ah* terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:[18]

[18] Majdi Ubaid Al-Hafidzh, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Solo, PT. Aqwam Medika Profetika, 2016). Hal.143-154

1) *Muraja'ah* Lima kategori

Banyak diantara para penghafal yang menghabiskan waktu berjam-jam lamanya untuk menghafal, tapi ternyata setelah satu jam, dua jam, sehari atau dua hari, sebagian besar hafalan yang telah dihafalkannya sudah lupa lagi. Maka untuk menghindari permasalahan tersebut, misalnya ketika sudah menghafal satu halaman dari Al-Qur'an sebaiknya segera melakukan muraja'ah dengan cara sebagai berikut:

a) *Muraja'ah* pertama dilakukan satu jam setelah menghafal
b) *Muraja'ah* kedua dilakukan satu hari setelah menghafal
c) *Muraja'ah* ketiga dilakukan satu pekan setelah menghafal
d) *Muraja'ah* keempat dilakukan satu bulan setelah menghafal
e) *Muraja'ah* kelima tiga bulan setelah menghafal

Setelah melalui lima tahapan *muraja'ah* tersebut, maka ingatan tentang hafalan akan berpindah ke memori jangka panjang, hafalan menjadi mudah diucapkan oleh lisan sehingga akan mudah mengucapkan hafalan tersebut setiap waktu.

2) *Muraja'ah* Tujuh Kategori

Ketika seorang penghafal Al-Qur'an menghafal target hariannya (misalnya hafal satu halaman dalam satu hari) maka dianjurkan untuk menyelesaikan hafalan tersebut dipagi hari.

Kemudian, setelah selesai menghafal, mengulangi hafalannya tersebut dengan cara sebagai berikut:

a) Pada waktu hendak mengendarai mobil untuk pergi bekerja di pagi hari. Gunakan waktu untuk memuraja'ah hafalan sesaat sebelum berangkat atau satu jam setelah selesai menghafalnya.
b) Bacalah hafalan-hafalan yang baru dilakukan tersebut dalam shalat-shalat *sirriyyah* (shalat dzuhur dan shalat ashar).
c) Ketika hendak pulang dari bekerja atau bersekolah atau setelah melakukan aktivitas lainnya.
d) Membaca hafalan yang baru tersebut dalam shalat-shalat sunnah dan *qiyamul lail.*
e) Dalam setiap waktu, misalnya ketika berhenti di lampu lalu lintas, ketika menunggu guru atau dosen hadir, ketika menunggu antrian, dan waktu senggang yang lainnya.
f) Sebelum tidur
g) Ketika bangun tidur

3) *Muraja'ah* Pekanan

Dalam melaksanakan *muraja'ah* pekanan ini sebaiknya ada satu hari yang dikhususkan untuk melaksanakan *muraja'ah* pekanan ini, diantaranya yang lebih baik adalah hari libur, atau hari lain yang mana memiliki waktu senggang yang sangat lama sehingga seorang penghafal dapat melaksanakan muraja'ah hafalan dengan semaksimal mungkin tanpa terganggu oleh aktivitas apapun.

Lebih baik lagi jika *muraja'ah* hafalan pekanan diselesaikan di *halaqah tahfidz*. Menghafal bersama para penghafal dan saling mengingatkan tentang hafalan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesabaran dalam menghafal dan konsisten diatasnya. Selain itu *muraja'ah* bersama para penghafal merupakan *muraja'ah* yang lebih baik dari pada melaksanakan *muraja'ah* sendiri, karena dalam *muraja'ah* bersama jika ada satu atau dua huruf yang keliru maka ada yang menyimak dan mengingatkan tentang hal itu. Dengan demikian maka seorang penghafal dapat mengetahui letak kekeliruan yang harus dibenahi dan akhirnya ia dapat menghafal Al-Qur'an dengan tidak ada kekeliruan sedikitpun.

Selain itu, dianjurkan pula untuk menentukan dua hari dalam satu pekan yang khusus digunakan untuk *muraja'ah.* Satu hari untuk memuraja'ah hafalan sepekan dan satu harinya lagi digunakan untuk muraja'ah hafalan yang lama.

4) *Muraja'ah* Bulanan

Hafalan-hafalan yang telah lalu tidak boleh ditinggalkan lebih dari satu bulan tanpa ada *muraja'ah* sama sekali. Oleh karenanya, sangat disarankan untuk mengkhususkan satu hari penuh dalam sebulan untuk memuraja'ah semua hafalan yang telah lalu. Namun, ketika bulan Ramadhan sebaiknya kita lebih banyak melakukan muraja'ah dalam setiap harinya, baik itu *muraja'ah* hafalan yang baru maupun hafalan lama. Karena bulan Ramadhan

adalah bulan *muraja'ah* tahunan dan juga merupakan *Syahrul Qur'an* (bulan Al-Qur'an)

2. **Strategi Spiritual**

Strategi spiritual merupakan serangkaian kegiatan ibadah yang sebaiknya dilakukan secara terus menerus oleh seorang penghafal supaya hafalan Al-Qur'an yang diperoleh tetap terjaga dengan baik dan tetap mendapat perlindungan serta pertolongan dari Allah SWT. Dalam kitab *Durratun Nashihin* karangan Syaikh Utsman bin Hasan bin Syakir, disebutkan beberapa amalan agar mudah hafal dan mudah terjaga hafalannya sebagai berikut:[19]

1) Menjauhi Ma'siat

Sesungguhnya menjauhi ma'siat itu memiliki pengaruh mengarahkan seorang hamba pada sarana-sarana memperoleh ilmu dan metodenya, salah satunya adalah hafalan Al-Qur'an.

Imam Syafi'I r.a berkata *"Aku mengadu kepada Waqi' tentang buruknya hafalanku. Maka dia menasihatiku untuk meninggalkan ma'siat. Lalu dia mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya. Dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada seorang pendosa".*[20]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jika seorang hafidz ingin hafalannya lancar dan senantiasa terjaga, maka sudah seharusnya dia menjauhi ma'siyat.

2) Menjaga Wudhu

---

[19] Syaik Utsman bin Hasan bin Syakir, *Durratun Nashihin*. Hal. 15
[20] Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi……*Hal. 104

Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang selalu membawa Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian penghafal Al-Qur'an sebaiknya selalu menjaga wudhunya supaya ia dapat dengan mudah melaksanakan muraja'ah hafalan kapanpun.

3) Shalat Malam

Shalat malam merupakan amal ibadah yang paling afdhal dan ketaatan yang paling mulia yang dianjurkan oleh syara'. Waktu shalat malam ini sangat baik digunakan untuk menghafal Al-Qur'an maupun memuraja'ah hafalan. Sehingga para penghafal Al-Qur'an sebaiknya senantiasa melakukan shalat malam supaya ia bisa berkhalwat dengan Allah kemudian diteruskan dengan memuraja'ah hafalannya. Selain itu, waktu sepertiga malam adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal, karena pada waktu ini fikiran masih dalam keadaan jernih. Dengan demikian sangat dianjurkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa *qiyamul lail* dalam setiap malamnya.

4) Berdzikir

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya menggunakan hafalan-hafalannya sebagai dzikir setiap hari, baik dikala senggang maupun dikala sibuk dan disaat bahagia maupun disaat sedih. Selain itu, para penghafal Al-Qur'an juga sebaiknya mampu melaksanakan amalan-amalan yang telah dianjurkan oleh gurunya. Dengan melakukan dzikir yang demikian itulah seorang

hafalan serang penghafal dapat terjaga dengan baik. Karena dzikir merupakan suatu perbuatan yang menjadi spirit di dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah, dapat terjaga dari setan, dapat melembutkan hati dan dapat membentengi diri dari perbuatan maksiat. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah bersabda: "*Dzikrullah adalah tanda dari keimanan, pembebasan diri dari nifak, penjagaan hati dari setan dan api neraka".*[21]

5) Bersiwak

Bersiwak disunnahkan bagi orang yang akan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga dapat meningkatkan kefasihan seseorang dalam melafalkan ayat Al-Qur'an serta dapat membuat seseorang menjadi mudah dalam menghafalkan. Oleh karena itu, sebaiknya seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa bersiwak sebelum ia membaca Al-Qur'an maupun sebelum menghafal, supaya hafalan yang diperoleh tetap terjaga dengan baik yang disertai dengan kefasihan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an.

6) Wara'

Wara' adalah sikap berhati-hati dalam melaksanakan kehidupan, yakni menjauhkan diri dari perkara yang haram serta menjauhkan diri dari perkara yang syubhat. Oleh karena itu,

[21] Labib MZ dan Moh. Ridho'I Ali, *Terjemah Tanbihul Ghofilin.* (Surabaya : Pustaka Agung Harapan). Hal. 618

seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya memiliki sikap wara' agar senantiasa terhindar dari perkara-perkara yang haram dan syubhat yang mana kedua perkara tersebut dapat menimbulkan rusaknya hafalan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwasanya Nu'man bin Basyir mendengar Rasulullah bersabda:

> "*Telah jelas halal dan haram, tetapi diantara keduanyaterdapat yang namanya syubhat (samar-samar) yang kebanyakan luput dari perhatian manusia. Maka bagi siapa yang memelihara dirinya dari yang syubhat, berarti bersih agama dan kehormatannya. Dan bagi siapa yang terjerumus dalam syubhat, berarti terjerumus juga dalam haram, laksana seorang penggembala yang mengembalakan kambingnya di sekitar daerah terlarang, maka lama-lama ia mungkin akan terperosok kedalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja itu memiliki (aturan) larangan, dan larangan Allah adalah segala yang diharamkan. Dan ingatlah juga bila pada diri seorang manusia itu terdapat segumpal darah (hati), bilamana ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuhnya, adapun segumpal daging itu adalah jantung (hati).*[22]

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini, peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

---

[22] *Ibid.*, Hal.743

1. Jurnal yang diteliti oleh Nurul Hidayah dengan judul "*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi untuk mengatasi beberapa kesulitan dan kegagalan lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) strategi untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz adalah dengan memanaj waktu yang tepat, memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci, menyediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal Al-Qur'an dan menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala. 2) strategi untuk menyikapi kurang aktifnya peran guru atau instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Al-Qur'an yaitu dengan meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah,* meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa, melakukan rekruitmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. 3) strategi untuk menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz yaitu guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian dan menggunaka tartil dalam menghafal Al-Qur'an. 4) strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua yaitu pihak sekolah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an, visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah serta menanamkan kesadaran dan motivasi kepada

orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya. 5) strategi untuk mengatasi lemahnya control dan motivasi atasan, yaitu kepala sekolah harus memahami tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya.[23]

2. Skripsi, Amalia Fitri IAIN Tulungagung yang berjudul "*Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*" hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 1) metode efektivitas perencanaan metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani di Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung bila dilihat dari system yang diterpakan oleh kyai dan pengurus sudah cukup efektif yakni dengan adanya sema'an Ahad Legi, sema'an Matqurisa, sema'an Kamis Legi, sema'an Ahad Pon, sema'an tambahan dan deresan kepada kyai, serta sema'an yang dilakukan pribadi santri tahfidz. Namun, apabila dilihat dari perencanaan santri tahfidz itu sendiri belum efektif dan masih perlu pembenahan yang disesuaikan dengan aktifitas santri diluar menghafal Al-Qur'an. Karena metode sema'an yang diterapkan selama ini masih kurang menunjang penguasaan santri dalam

[23] Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan* (Jurnal Vol.4, No. 1, Juni 2016)

menjaga hafalan Al-Qur'an. 2) efektivitas pelaksanaan metode sema'an dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum efektif dan belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. 3) Faktor pendukung efektivitas metode sema'an dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung antara lain motivasi kyai dan semangat santri tahfidz untuk berhasil dalam menjalankan sunnah Rasul, dukungan dari teman, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri tahfidz butuhkan agar tetap termotivasi yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.[24]

3. Tesis, Ahmad Rosidi UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul "*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantrenn Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)"* hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 1) Motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an adalah: a). *intrinsik*: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) motivasi *ekstrinsik* berupa dorongan dari orangtua,

[24] Amalia Fitri *Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung,* (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2014)

teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surge dan ingin mengajarkan Al-Qur'an. 2) strategi meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an adalah memberikan tausiyah, beasiswa, punishment, pujian, membebaskan SPP, mendatangkan motivator dan SDM. Adapun strategi khusus yang dilakukan adalah metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an, metode *muraja'ah*, memperkuat hafalan, kebijakan pondok, pengaturan waktu, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. 3) dampak strategi yang dilakukan oleh Pondok Tahfidz terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah bagi santri, santri lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Sedangkan dampak bagi lembaga adalah mendapat kepercayaan masyarakat, mendapat kepercayaan dari berbagai pondok tahfidz baik dari dalam maupun luar negeri.[25]

4. Skripsi, Kholidul Iman UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul "*Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*" hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 1) strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah strategi "tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu membaca *bin-nadzri* sebelum setor tambahan dan membaca 12 surat pilihan. 2) strategi menjaga hafalan

[25] Ahmad Rosidi, *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)",* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014)

dala menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah strategi "pengulangan ganda" dengan dua bentuk pelaksanaan, yaitu khataman tiap bulan dan deresan wajib. 3) faktor pendukung jalannya pelaksanaan strategi menghafal bagi siswa di RT daqu dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kesadaran diri, motivasi, cita-cita menjadi hafidz dan lingkungan.[26]

5. Tesis, Muhlis Mudofar IAIN Surakarta dengan judul "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*" hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1) Strategi pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali adalah a) *mushafahah* (*face to face*), yaitu umpan balik antara guru dengan murid, b) *takrir*, yaitu hafalan dengan bimbingan guru dan disetorkan kepada guru, c) *muroja'ah*, yaitu dengan mengulang hafalan bersama-sama santri yang lain, d) *mudarasah*, yaitu santri menghafal dengan bergantian dengan teman yang lain, e) tes yaitu tes hafalan untuk mengetahui kelancaran hafalan santri. 2) hambatan-hambatan yang dihadapi meliputi banyaknya bermain santri, munculnya sifat malas pada diri santri, kesulitan santri dalam menghafal, kelelahan santri ketika menghafal, lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal dan kurangnya perhatian orangtua untuk *muraja'ah*. 3) solusi yang dilakukan antara lain dengan menjadwal semua kegiatan harian santri, selalu memotivasi santri untuk menghafal,

[26] Kholidul Iman, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*, (Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

pengawasan yang ketat terhadap santri dan menerapkan sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib.[27]

Tabel 2.1 Perbandingan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Hidayah, "*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*". Jurnal Vol.4, No. 1, Juni 2016	Sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah ini lebih difokuskan pada strategi untuk mengatasi kurang aktifnya peran guru dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Al-Qur'an, strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, dan strategi untuk mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih difokuskan pada strategi menghafal Al-Qur'an yang meliputi strategi menghafal dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an.
2.	Amalia Fitri, "*Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif*	Antara penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri dan penelitian yang peneliti lakukan	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri lebih terfokus pada efektifitas dari

[27] Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)

	Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung", Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014	memiliki satu fokus penelitian yang sama yaitu tentang cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.	penerapan metode *sima'an* sebagai solusi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasantri. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada penerapan strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an. Jadi, penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya mencakup satu metode saja tetapi mencakup beberapa metode. Selain itu sasaran penelitian yang peneliti gunakan adalah santri bukan mahasantri.
3.	Ahmad Rosidi "*Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantrenn Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang)".* Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi dan penelitian yang peneliti lakukan hanya memiliki kesamaan pada strategi tahfidz yang dilakukan oleh pondok pesantren.	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad rosidi difokuskan pada motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, strategi pondok tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal santri dan dampak dari penerapan strategi tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an santri serta hasil dari penerapan semua strategi tersebut.
4.	Kholidul Iman "*Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa*	Penelitian yang dilakukan oleh Kholidul Iman dan penelitian yang	Penelitian yang dilakukan oleh Kholidul Iman

	(Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.	peneliti sama-sama membahas tentang strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an.	difokuskan pada strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan al-Qur'an serta faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada strategi menghafal Al-Qur'an, strategi menjaga hafalan Al-Qur'an serta hasil dari penerapan strategi-strategi tersebut. Kedua penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren yang berbeda.
5.	Muhlis Mudofar "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*". Tesis, IAIN Surakarta, 2017	Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Mudhofar dan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dalah hal pembahasan mengenai strategi tahfidz yang diterapkan oleh suatu pondok pesantren tertentu.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Mudhofar ini difokuskan pada strategi pembelajaran *tahfidzul qur'an*, hambatan dalam penerapan strategi dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah *tahfidzul qur'an*. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada strategi hafalan Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an serta hasil dari penerapan strategi-strategi tersebut. Kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam objek

			penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan sangat berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain karena penelitian ini lebih terfokus pada strategi menghafal Al-Qur'an santri yang meliputi strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah diperoleh santri. Sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih terfokus pada strategi pembelajaran tahfidz, strategi meningkatkan motivasi hafalan dan juga terfokus pada strategi menjaga hafalan Al-Qur'an.